

**Diversifikasi Konten Feminisme di Islami.co sebagai Aktivisme Digital****Hanifa Paramitha Siswanti<sup>1</sup>, Eni Maryani<sup>2</sup>, Ute Lies Siti Khadijah<sup>3</sup>**E-Mail: [hanifa21003@mail.unpad.ac.id](mailto:hanifa21003@mail.unpad.ac.id), [eni.maryani@unpad.ac.id](mailto:eni.maryani@unpad.ac.id), [ute.lies@unpad.ac.id](mailto:ute.lies@unpad.ac.id)<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Corresponding Author

**Submitted:** 02 Februari 2024 **Revised:** 18 April 2024 **Accepted:** 24 April 2024*Accredited Sinta-4 by Kemdikbud: No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023***Abstrak**

Ruang digital menjadi salah satu produk kemajuan teknologi komunikasi. Alat yang digunakan untuk mengirim, menerima, dan mengolah pesan telah mengalami reformasi. Perubahan yang drastis ini melahirkan ruang digital berbentuk cyberspace. Ruang digital ini kemudian berkembang menjadi ruang publik baru yang kewenangannya dipegang penuh oleh publik. Dalam era digital yang semakin berkembang, aktivisme digital telah menjadi alat utama untuk menyuarakan isu-isu sosial, termasuk isu feminisme di dalam konteks Islam. Dengan misi menyebarkan informasi yang mendukung toleransi dan kedamaian, media Islami.co aktif mempublikasikan artikel dan advokasi terkait isu-isu feminis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi website, studi pustaka, serta wawancara kepada pengelola Islami.co, kontributor, pengamat aktivisme digital, dan pengamat gender. Pemikiran aliran feminisme yang mewarnai konten feminisme di Islami.co adalah feminisme multikultural. Hasil studi juga menyoroti kedudukan aktivisme digital dalam membentuk narasi feminis di komunitas Muslim. Aktivisme digital yang tercermin dari diversitas tema tulisan dalam konten feminisme di Islami.co mencoba merekonstruksi makna feminisme dalam kerangka Islam seklaigus menunjukkan bahwa feminisme bukan gerakan anti Islam. Feminisme diadvokasikan sebagai gerakan sosial yang turut membangun tafsir keagamaan yang adil gender. Diversifikasi konten feminisme yang dipublikasikan menjadi bentuk aktivisme yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam terhadap kesetaraan gender melalui beragam perspektif dan isu, termasuk gerakan antifeminisme, perempuan bekerja, otonomi tubuh, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki. Diversifikasi tersebut mencerminkan luasnya ruang diskusi dan nilai inklusivitas yang dihadirkan Islami.co kepada pembaca.

**Kata kunci:** *Feminisme, Media Digital, Aktivisme Digital***Abstract**

*Digital space is one of the products of advances in communication technology. The tools used to send, receive and process messages have been reformed. This drastic change gave birth to a digital space in the form of cyberspace. This digital space then develops into a new public space whose authority is fully held by the public. In the growing digital era, digital activism has become the main tool to voice social issues, including feminism issues in the Islamic context. With a mission to spread information that supports tolerance and peace, Islami.co actively publishes articles and advocacy related to feminist issues. The research method used in this research is case study. Data collection in this research was carried out by means of website observation, literature study, and interviews with Islami.co managers, contributors, digital activism observers, and gender observers. The type of feminism thought contained in the feminism content on Islami.co is multicultural feminism. The study results also highlight the position of digital activism in shaping feminist narratives in Muslim communities. Digital activism, which is reflected in the diversity of writing themes in feminist content on Islami.co, tries to reconstruct the meaning of feminism in the Islamic framework while showing that feminism is not an anti-Islamic movement. Feminism is advocated as a social movement that helps build gender-just religious interpretations. The diversification of published feminism content is a form of activism that integrates Islamic values towards gender equality*

*through various perspectives and issues, including the antifeminism movement, women working, body autonomy, partnership, women preaching, and the patriarchal system. This diversification reflects the breadth of discussion space and the value of inclusiveness that Islami.co presents to readers.*

**Keywords:** *Feminism, Digital Media, Digital Activism*

## PENDAHULUAN

Perkembangan wacana Islam dan kesetaraan gender di Indonesia jauh lebih progresif dibandingkan negara-negara Islam, khususnya di Timur Tengah. Namun wacana progresif ini tidak menjadi pembicaraan utama dalam masyarakat karena adanya hambatan internal di kalangan mayoritas Muslim yang cenderung lebih konservatif karena semakin besarnya pengaruh fundamentalisme Islam (Mulia, 2022).

Dalam era digital yang semakin berkembang, aktivisme digital telah menjadi alat utama untuk menyuarakan isu-isu sosial, termasuk isu feminisme di dalam konteks Islam. Media Islam dipandang dapat menjadi medium untuk mendorong pemikiran dan perilaku produktif agar masyarakat Muslim dapat berpartisipasi aktif dalam mengaplikasikan gagasan sesuai ajaran Islam yang humanis, inklusif, dan egaliter. Hal ini karena media Islam memiliki tuntutan dalam memastikan bahwa setiap informasi selalu berimbang agar masyarakat dapat menyaring informasi dan konten terkait isu keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan bijak dan tidak mudah dibodohi (Fahrurrozi & Thohari, 2019).

Islami.co merupakan media Islam yang didedikasikan untuk menyebarkan informasi dan gagasan yang mendukung tumbuhnya masyarakat yang penuh toleransi dan kedamaian. Dibentuk oleh para anak muda alumni pesantren, Islami.co merupakan bentuk perlawanan hegemoni atas berbagai website yang sesak oleh gagasan provokasi, sehingga dapat menguatkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin sekaligus menyebarkan nilai-nilai Islam yang penuh etika mulia (Islami.co, 2013). Para ulama sekaligus akademisi seperti Nur Rofiah, Nina Nurmila,

Musdah Mulia, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Husein Muhammad berpendapat bahwa salah satu bentuk syiar Islam adalah keadilan gender (Kodir, 2019; Muhammad, 2021; M. Mulia, 2020; Nurmila, 2015; Rofiah, 2020). Islami.co turut mempromosikan isu feminisme dalam artikel-artikelnya untuk merekonstruksi interpretasi agama yang memperjuangkan keadilan gender dalam konteks Islam. Peneliti berpandangan media ini berusaha melawan hegemoni sosial yang ada yang cenderung mempertahankan ketidakadilan gender melalui kehadiran perspektif feminisme kepada masyarakat.

Melalui beragam artikel dengan gamit "Feminisme" di websitenya, Islami.co melakukan perumusan kembali atas narasi mengenai relasi gender dari teks agama. Melalui kanal medianya, Islami.co memublikasikan narasi melalui advokasi isu-isu feminis dan keadilan gender di ruang digital. Advokasi digital bertujuan sebagai penyeimbang narasi atau wacana di ruang digital yang kini disesaki oleh para antifeminis, misogynis, dan seksis (Salsabila & Diera, 2022). Gerakan feminisme sendiri sangat beragam dan memiliki karakteristik tersendiri, yakni feminisme liberal, Marxis, sosialis, radikal, eksistensialis, psikoanalitik, postmodern, gender, multikulturalisme dan global, serta ekofeminisme (Amin, 2015; Melati, 2022).

Meskipun di satu sisi media digital dapat digunakan untuk memperluas dan mengembangkan gerakan feminis, di sisi lain platform tersebut juga dapat digunakan oleh kelompok antifeminis dan misogynis untuk melawan ideologi feminis. Penelitian Maryani et al. (2021) mengungkap adanya kontestasi wacana yang berkembang, salah satunya melalui akun @indonesiatanfeminis.id di

Instagram. Studi ini menemukan bahwa percakapan daring pada akun @indonesiatanpafeminis.id mengungkapkan kesalahpahaman tentang feminisme dari kelompok perempuan dengan identitas agama. Lebih lanjut, perbincangan juga cenderung menguatkan berbagai nilai patriarki melalui argumentasi keagamaan yang bias gender.

Salah satu faktor yang sering disebut-sebut memperumit diskusi feminisme di Indonesia adalah anggapan bahwa ide, pemikiran, dan gerakan feminis tidak memiliki akar sosial budaya dalam masyarakat Indonesia karena pemikiran tersebut berasal dari Barat atau terlihat berkonotasi Barat (Arivia & Subono, 2018). Padahal menurut Mulia (2022), feminisme dalam Islam identik dengan berjihad melawan sistem gender hierarkis dan menggerus potensi kemanusiaan perempuan serta merumuskan kembali Islam sebagai sumber otoritas yang memerdekakan perempuan. Berbeda dengan gerakan feminisme lainnya, feminisme dalam Islam mengarahkan gerakannya pada upaya transformasi ke arah terwujudnya sistem dan pranata sosial yang adil dan demokratis dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan ajaran dan tradisi Islam. Oleh karena itu, Qibtiyah (dalam Pasinringi, 2021) mengungkapkan selama dialog dengan kelompok antifeminisme belum bisa dilakukan dengan tatap muka, setidaknya ada wacana tulisan tentang miskonsepsi dan jawabannya terhadap hal tersebut untuk mencegah banyaknya miskonsepsi tentang feminisme

Penelitian Erusmiati & Busro (2023) memaparkan analisis bibliometrik mengenai digital, Islam, dan feminisme yang memberikan dasar pemahaman tentang peran media digital dalam menggali isu ini. Dalam perkembangan pemikiran di era sekarang, banyak suara muncul untuk menuntut adanya pembaharuan sosial, termasuk yang dominan adalah perubahan peran pada wanita. Gerakan feminisme modern atau di era digital muncul untuk menjadi jalan baru

sebagai upaya perempuan mengungkapkan kritiknya serta otokritik dalam patriarki. Media digital menjadi sarana literasi digital feminisme Islam, misalnya kritik terhadap wacana poligami seperti yang ditemukan dalam studi oleh Rifani & Tambunan (2021) bahwa proses literasi media digital didukung oleh suara otoritas yakni intelektual muslim dan aktivis gender berlatar belakang muslim, serta penggunaan strategi *positioning* untuk meruntuhkan dominasi patriarki yang disematkan pada teks agama Islam. Keberlangsungan ini menggambarkan sebuah kontestasi wacana feminisme dan Islam yang nyatanya sama-sama menyoroti persoalan keadilan dan kesetaraan gender.

Ruang digital menjadi salah satu produk kemajuan teknologi komunikasi. Alat yang digunakan untuk mengirim, menerima, dan mengolah pesan telah mengalami reformasi. Perubahan yang drastis ini melahirkan ruang digital berbentuk *cyberspace*. Ruang digital ini kemudian berkembang menjadi ruang publik baru (*new public sphere*) yang kewenangannya dipegang penuh oleh publik. Agenda pembebasan perempuan pada cyberfeminisme, yang digaungkan oleh feminis adalah melawan subordinasi. Pada praktiknya, subordinasi merujuk kepada, salah satunya, ketidakadilan gender (Rochman & Budiantoro, 2022). Feminisme digital tidak hanya menjadi bentuk aktivisme daring, tetapi juga menjadi cara bagi perempuan untuk merebut kembali ruang digital sebagai wadah ekspresi dan advokasi (Dhewy, 2023).

Feminisme hadir sebagai gerakan menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disubordinasi, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Salah satu gerakan baru yang dilakukan kaum feminis di era globalisasi yang serba digital adalah melalui dunia maya. Ini kemudian dikenal dengan cyberfeminis. Sifatnya yang “cross-boundary nature” yaitu

melampaui dunia secara fisik dan geografis sebagai medan sosial baru bagi para feminis untuk menjelajahi kebebasan baru dalam membangun relasi dan identitas mereka. Hal ini menjadi wajah baru dalam upaya pembebasan diri terhadap sistem patriarki (Andarwulan, 2017). Bagi para cyberfeminis, media baru harus bisa dikuasai secara penuh untuk meneruskan perjuangan feminisme dalam mencari keadilan dan kesetaraan berbasis gender. Media baru yang berbasis internet sangat mungkin digunakan membangun masyarakat baru yang menyadari adanya keragaman (Umami, 2020).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana isu feminisme dipersepsikan dan disuarakan melalui Islam.co. Penggunaan media digital dalam aktivisme feminis menjadi poin dalam memahami transformasi narasi perempuan Muslim. Hal ini karena media digital menjadi arena yang memungkinkan variasi pandangan dan interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan pembebasan perempuan, tetapi juga sebagai refleksi dari bagaimana interpretasi keislaman membentuk pandangan terhadap perempuan. Penelitian ini merinci isu feminisme di Islam.co, melihat bagaimana isu-isu tersebut beragam dan berkembang dalam ruang digital, dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang komprehensif tentang peran aktivisme digital dalam membentuk narasi feminis di kalangan komunitas Muslim.

Beberapa penelitian menyebutkan aktivisme digital dalam ranah feminisme terdiri dari tiga hubungan interseksional yakni agenda kolektif, jaringan sipil, dan infrastruktur digital (Annisa, 2021). Selain agenda kolektif bersama jaringan media yang bergerak dalam isu keadilan gender, Islami.co juga membangun infrastruktur digitalnya untuk mendukung aktivisme feminis melalui platform website

untuk berbagi informasi, tulisan, dan pengalaman.

Peneliti memilih Islami.co sebagai objek penelitian karena media keislaman tersebut didominasi oleh laki-laki dalam jajaran dewan keredaksiannya, yakni 7 laki-laki dan 1 perempuan. Hal tersebut mengundang ketertarikan peneliti tentang bagaimana media yang digawangi oleh mayoritas laki-laki dalam menyajikan konten feminisme dalam konteks keislaman. Penelitian ini mengamati narasi yang dikembangkan oleh Islami.co dalam artikel feminisme yang dipublikasikan. Sebagai media, Islami.co memiliki peran penting dalam membentuk opini dan pengaruh terhadap pembacanya. Oleh karena itu, studi terhadap konten feminisme di Islami.co menjadi relevan untuk memahami bagaimana diversifikasi konten feminisme dalam media Islami.co sebagai aktivisme digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui metode studi kasus, penelitian mengungkapkan bagaimana Islami.co membentuk sudut pandang alternatif dan mengubah dinamika narasi dominan dalam isu feminisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah media Islami.co yang mencakup konten feminisme. Peneliti telah menentukan 33 tulisan terkait feminisme di website Islami.co dalam rentang 2018-2023. Sebanyak 33 tulisan tersebut disarikan dari hasil yang muncul ketika gamit dengan frasa "Feminisme" dituliskan di kolom pencarian dalam situs Islami.co. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah pengelolaan diversifikasi konten feminisme dalam media Islami.co sebagai aktivisme digital. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi

secara komprehensif yang dalam hal ini adalah bagaimana pandangan pengelola Islami.co terkait isu feminisme dan konten feminisme yang mereka produksi. Pengamat aktivisme digital dan pengamat gender juga dijadikan sebagai informan wawancara untuk mengetahui pandangan mereka terhadap konten feminisme di Islami.co. Peneliti melakukan wawancara terhadap pengelola dan kontributor Islami.co serta para pengamat tersebut melalui panduan pertanyaan yang disusun peneliti sejalan dengan kebutuhan data penelitian serta tetap terbuka pada data-data lain yang muncul dalam wawancara dan dianggap penting serta terkait dengan data yang digali. Peneliti juga menggali berbagai informasi terkait pengelolaan konten feminisme pada karya ilmiah, media massa, serta berbagai buku yang membahas topik tersebut. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menambah wawasan serta memperoleh bahan perbandingan sekaligus pendukung terhadap data-data lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, isu feminisme yang diangkat melalui konten di Islami.co tersebar dalam banyak tema. Diversitas tema tersebut tersebar ke beberapa rubrik, yakni Kolom, Telaah, Feature, Tokoh, Sejarah, Kajian, dan Hadis. Hal ini menandakan bahwa feminisme merupakan pemahaman yang komprehensif mengenai keadilan gender. Pemilihan beragam tema ini tidak hanya mencerminkan keberagaman isu yang terkait dengan keadilan gender, tetapi juga menunjukkan bahwa feminisme diartikan sebagai konsep yang melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Baik pengelola maupun kontributor media Islami.co menggunakan skor *Search Engine Optimization* (SEO) sebagai patokan untuk menilai kualitas tulisan. Hal ini menandakan bahwa pengoptimalan SEO

merupakan faktor krusial dalam menentukan apakah konten feminisme tersebut akan memiliki visibilitas yang baik atau tidak. Aksi tersebut menunjukkan kesadaran Islami.co tentang pentingnya kata kunci dalam meningkatkan keterbacaan dan visibilitas tulisan dalam aktivisme digital. Pengamat aktivisme digital, Detta Rahmawan, mengungkapkan bahwa penggunaan kata kunci tertentu merupakan standar yang harus dilakukan dalam konteks penggunaan media digital (Wawancara pengamat aktivisme digital, 2023). Kata kunci seperti "kesetaraan gender", "feminisme", dan "perjuangan hak-hak perempuan" digunakan secara konsisten untuk membangun visibilitas isu-isu tersebut. Penggabungan kata kunci umum dengan kata kunci spesifik yang berkaitan dengan isu-isu feminisme dipakai untuk membuat kontranarasi antifeminisme dan membangun narasi yang kuat tentang feminisme di ruang digital.

Berikut ini kutipan dalam beberapa tulisan dalam konten feminisme di Islami.co yang menggunakan kata kunci tersebut:

- *"Catatan sejarah mengungkapkan, spirit feminisme itu adalah sunnah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ide tentang kesetaraan gender dalam Al-Quran itu misalnya dapat ditemukan dalam (QS. al-Dzariyat [51]: 56) yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama hamba Allah"* ("Muslimah Susah Payah Memperjuangkan Kesetaraan Gender, 'Muslimah' Pula yang Menolaknya", 2020)
- *"Feminisme tidak membenci laki-laki, feminisme membutuhkan laki-laki untuk bekerjasama membentuk relasi yang setara."* ("Menjawab Tiga Tuduhan Miring Anti Feminisme, 2019)

- "Seharusnya kita bisa mengklaim bahwa feminisme Barat menduplikasi perjuangan-perjuangan yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim terdahulu, termasuk Nabi Muhammad SAW. Jika para penolak feminisme menolak feminisme hanya karena namanya feminisme, apakah lebih baik kita ganti namanya menjadi lebih ngarab seperti 'harakaton nisa'?" (Indonesia Tanpa Feminis Kurang Memahami Realitas Islam di Indonesia, Mengapa?", 2019)

Peneliti telah melakukan kategorisasi terhadap 33 artikel dalam website Islami.co sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan basis rubrik, artikel kerjasama, serta ragam isu yang dibahas seperti gerakan antifeminisme, perempuan bekerja, UU TPKS, otonomi tubuh perempuan, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki. Sebanyak 33 artikel tersebut disarikan dari hasil yang muncul ketika gamit dengan frasa "Feminisme" dituliskan di kolom pencarian dalam situs Islami.co. Kategorisasi dari setiap artikel unit analisis itu dijabarkan dalam tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 1 Sebaran Isu Artikel Feminisme dalam Rubrik Islami.co**

Isu / Rubrik	Kolom	Telaah	Tokoh	Feature	Hadis	Kajian	Sejarah
Gerakan Antifeminisme	4	2					
Perempuan Bekerja	7	5	1	1			1
UU TPKS	1	3				1	
Otonomi Tubuh	10	6	1	1		1	1
Kesalingan	9	5	1				
Perempuan Berdakwah	4	3			1		
Sistem Patriarki	12	7	3	1	1	1	

Dalam tabel tersebut tampak bahwa konten feminisme yang membahas isu gerakan antifeminisme dominan pada rubrik kolom, termasuk isu perempuan bekerja, otonomi tubuh, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki. Sementara itu isu UU TPKS lebih dominan dibahas dalam rubrik Telaah. Dalam literatur jurnalistik, kolom adalah tulisan opini yang isinya pendapat subjektif penulisnya tentang suatu peristiwa. Isi tulisan kolom mengedepankan opini ketimbang fakta. Opini tersebut didukung argumentasi berdasarkan penalaran dan pemikiran kritis penulisnya (Romli, 2019). Sebanyak 6 isu yang dibahas mayoritas disampaikan berupa pendapat atau opini penulis yang dijabarkan secara subyektif berdasarkan preferensi dengan mengedepankan pemikiran pribadi. Sementara satu isu sisanya

yakni UU TPKS dominan dibahas dalam rubrik Telaah yang merupakan argumentasi para penulis berdasarkan data, fakta, sekaligus latar belakang keilmuan yang mendukung pendapat tersebut.

Pembahasan yang dilakukan oleh Islami.co dalam konten-konten feminisemenya menyoroti konteks sosial pada awal masa keislaman di zaman Rasulullah SAW hingga di masa modern saat ini. Pendekatan tersebut mengantarkan pembaca untuk memahami evolusi peran perempuan dalam konteks Islam dari masa ke masa serta menyoroti transformasi dan perubahan sosial yang terjadi. Islami.co berusaha membangun pemahaman yang menyeluruh tentang keterkaitan antara feminisme dan Islam serta bagaimana nilai-nilai Islam tersebut diinterpretasikan dalam upaya

dukungan terhadap keadilan gender. Eksplorasi konsep feminisme dalam kerangka keislaman di media Islami.co menampilkan beragam perspektif mengenai keadilan gender yang ternyata relevan dengan spirit Islam. Analisis tentang feminisme sebagai wawasan sekaligus gerakan sosial tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Melati (2022) bahwa feminisme dikelompokkan dalam tiga spektrum yang saling melengkapi yakni sebagai ilmu pengetahuan, gerakan sosial, dan alat analisis. Feminisme sebagai pemikiran modern memiliki pegangan dasar yaitu perempuan tertindas. Oleh karena itu, pendekatan teoretis dan konteks sosial dibutuhkan untuk mengupas mengapa dan bagaimana perempuan tertindas. Dari asumsi tersebut akan muncul *the women's questions* (pertanyaan-pertanyaan perempuan) yang menjadi acuan para feminis untuk menganalisis lingkungan dan ketidakadilan serta memproyeksikan gerakan sosial.

Konten-konten feminisme yang dipublikasikan dalam tujuh rubrik, Islami.co memberikan narasi yang disematkan dengan argumentasi berdasarkan tafsir progresif dari

ayat-ayat keagamaan. Islami.co mencoba membawa pembaca memahami feminisme dalam kacamata keislaman yang sama-sama memiliki tujuan keadilan. Praktik tersebut adalah sebagai penguat wacana dalam melawan narasi antifeminisme yang selama ini dilegitimasi oleh tafsir bias ayat agama yang mengabaikan kesetaraan posisi perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut selaras seperti pandangan Mulia (2018) bahwa masyarakat Muslim yang mempertahankan fundamentalisme memiliki kecenderungan memanipulasi dan memanfaatkan ajaran Islam untuk melegitimasi kekuasaan patriarki yang merendahkan perempuan. Slogan fundamentalisme untuk kembali memurnikan ajaran Islam selalu bermakna kembali kepada Islam tekstualis dengan karakter ideologis yang statis, ahistoris, eksklusif, dan bias nilai-nilai patriarki. Pandangan ini mengembalikan perempuan kepada diskriminasi seperti pada masa Jahiliyah, bukan kepada visi otentik Islam yang dinamis, kritis, rasional, inklusif, dan memuliakan perempuan.

**Tabel 2 Konten Feminisme Berbasis Rubrik**

No	Judul Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-laki
<b>KOLOM</b>			
1	Islam, Nawal El Saadawi dan Perjuangan Perempuan		v
2	Era Baru Kebangkitan Ulama Perempuan		v
3	Tubuh Perempuan Milik Siapa?	v	
4	Indonesia Tanpa Feminis Kurang Memahami Realitas Islam di Indonesia, Mengapa?		v
5	Mana yang Lebih Baik, Indonesia Tanpa Feminis atau Tanpa Kapitalis Patriarkis		v
6	Menjawab Tiga Tuduhan Miring Anti Feminisme	v	
7	Saya Laki-laki dan Ikut Gerakan Feminisme Karena Sesuai Ajaran Islam		v
8	Ketika Musik Dianggap Bid'ah, Nasida Ria Telah Menggunakannya Sebagai Kritik dan Dakwah	v	
9	Kasus 'Blur' BEM UNJ dan Bagaimana Kita Seharusnya Bersikap Adil Gender		v
10	Kritik-kritik Aisyah: Feminis di Masa Rasulullah SAW		v
11	Muslimah Susah Payah Memperjuangkan Kesetaraan Gender, 'Muslimah' Pula yang Menolaknya		v
12	Apakah Feminisme Memiliki Ruang dalam Islam?	v	
13	Prinsip Ketersalingan Laki-Laki dan Perempuan dalam Islam		v

14	Menjadi Muslim Progresif [Bag: 2 Habis]: Pendekatan Muslim Progresif	v
15	Perempuan Bekerja, Apakah Perlu Izin Suami?	v
16	Kisah 1001 Malam dan Potret Relasi Gender Era Islam Klasik	v
17	Siapa Bilang Islam Melarang Perempuan Bekerja? Ini Beberapa Istri dan Anak Ulama Indonesia yang Bekerja	v
<b>TELAAH</b>		
1	Yuk Hijrah, Biar Kita Lebih Mengenal Islam	v
2	RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dan Mengapa Hal Ini Penting Bagi Perempuan	v
3	Gerakan Anti-Feminisme yang Salah Kaprah, Padahal Rasulullah Pelopor Feminisme	v
4	25 Tahun Konferensi Beijing: Meluruskan Cacat Logika Penolak Kesetaraan Gender	v
5	Susahnya Jadi Perempuan, Apalagi Jika Ada Laki-laki Cemburu Pada Feminis	v
6	Berkenalan dengan Amina Wadud dan Tafsirnya yang Membela Perempuan	v
7	Saba Mahmood dan Sumbangan Besarnya dalam Kajian Islam Tentang Perempuan	v
8	Dear Kamu yang Menolak RUU PKS, Ini Suratku Untukmu	v
9	Dana Desa: Solusi Bagi Perempuan Kepala Keluarga Terdampak Covid-19	v
10	Merebut Tafsir: Bagaimana Teks Bekerja Menjelaskan Tafsir Perempuan Islam	v
<b>TOKOH</b>		
1	Lila Abu Lughod, Pembela Kaum Perempuan Asal Amerika	v
2	Fatima Mernissi, Muslimah Progresif Melawan Ketidakadilan Terhadap Perempuan	v
3	Nawal El Sadaawi: Melawan Titik Nol	v
<b>FEATURE</b>		
1	Nawal El Sadaawi: Melawan Titik Nol	v
<b>HADIS</b>		
1	Meninjau Sedikitnya Ulama Perempuan Lewat Sejarah Perwayatan Hadis	v
<b>SEJARAH</b>		
1	Khadijah dan Jejak Feminisme Islam Awal	v
<b>KAJIAN</b>		
1	Salah Kaprah Penolakan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang Harus Kamu Ketahui	v

Tabel 2 menyajikan data yang mengungkapkan distribusi artikel dalam beberapa rubrik tertentu, dengan penekanan pada perbedaan jumlah penulis laki-laki dan perempuan dalam setiap rubrik. Dalam rubrik Kolom, terdapat 17 artikel yang didominasi oleh kontribusi dari penulis laki-laki, yakni 13 orang. Gambaran ini mencerminkan struktur partisipasi yang lebih besar dari penulis laki-laki dalam mengeksplorasi isu-isu tertentu di dalam kolom

tersebut. Hal ini bisa mengindikasikan adanya kecenderungan suara laki-laki dalam mengomentari, menganalisis, atau menyampaikan perspektif mereka terkait isu-isu feminisme. Sementara itu, rubrik Telaah menunjukkan proporsi yang berbeda, dengan 9 dari 10 artikel yang ditulis oleh penulis perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks telaah, kontribusi perempuan mendominasi dan reflektif terhadap penekanan

khusus pada perspektif perempuan dalam mendalami isu-isu tertentu yang terkait dengan feminisme.

Keberadaan kontributor perempuan tersebut memberikan nilai tambah terhadap keragaman perspektif yang disajikan oleh Islami.co. Media tersebut telah memberikan sudut pandang yang lebih inklusif dan mendalam terkait isu-isu feminis dengan menghadirkan beragam suara perempuan dalam diskursus feminisme. Peningkatan partisipasi kontributor perempuan mencerminkan komitmen Islami.co dalam memberikan ruang yang lebih besar bagi aspirasi dan pemikiran perempuan dalam kerangka Islam. Hal itu membuka pintu bagi representasi yang lebih seimbang dalam narasi keislaman secara keseluruhan. Islami.co dapat menjadi wadah yang menginspirasi perubahan sosial, memberikan wawasan feminisme, serta menstimuli diskusi mengenai isu-isu feminis di tengah masyarakat Muslim.

Dalam sudut pandang Feminist Standpoint Theory, pengalaman dan posisi sosial perempuan memberikan perspektif khas yang memperkaya konten feminis (Stephens, 2023). Teori ini juga menekankan bahwa pengetahuan yang berasal dari pengalaman perempuan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas mereka. Gerakan feminisme modern atau di era digital muncul untuk menjadi jalan baru sebagai upaya untuk kaum perempuan mengungkapkan kritiknya serta otokritik dalam sistem patriarki. Literasi dasar dan literasi digital memfasilitasi para aktivis dengan kemampuan untuk mengartikulasikan dan berbagi ide-ide mereka (Erusmiati & Busro, 2023; Parahita, 2019). Dengan kontribusi dari penulis perempuan, Islami.co menggambarkan permasalahan gender dengan lebih akurat dan empatik. Melalui pemberian ruang kepada suara perempuan, Islami.co pun memecah dominasi

narasi antifeminisme yang dapat merugikan kelompok perempuan.

Tidak hanya kontributor perempuan, perspektif feminisme pun turut dihadirkan oleh kontributor laki-laki dan jumlahnya pun seimbang. Hasil tulisan para kontributor juga tersebar di semua rubrik yang disediakan. Perempuan memang lebih mudah memiliki perspektif ini karena memiliki pengalaman yang terhubung dengan isu yang disampaikan, namun di Islami.co, kontributor laki-laki juga memiliki perspektif feminis—berbeda dari pandangan laki-laki pada umumnya. Para kontributor mengaku memiliki perspektif feminis yang baik. Kontributor perempuan melihat ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang masih banyak terjadi di pedesaan di Indonesia adalah akibat adanya patriarki. Dalam menulis konten feminisme, ia pun kerap memasukkan perspektif dirinya sebagai laki-laki ke dalam tulisan tersebut. Sementara itu, kontributor laki-laki menulis konten feminisme karena ia melihat bahwa ada upaya domestifikasi peran perempuan dalam narasi yang dibuat oleh media keislaman konservatif. Dalam membuat konten, kontributor merujuk kepada karya tulisan dari Kyai Husein Muhammad dan Kyai Fakhudin Abdul Kodir, dua ulama Indonesia yang aktif mengampanyekan pesan-pesan kesetaraan gender dalam Islam (Wawancara kontributor, 2023).

Pada rubrik lainnya, seperti Tokoh, Feature, Hadis, Sejarah, dan Kajian, terdapat keberagaman dalam distribusi jenis kelamin kontributor. Meskipun hanya sedikit tulisan yang terdapat dalam masing-masing rubrik, tetapi kehadiran tulisan dalam berbagai kategori menandakan keragaman pendekatan dan subjek yang dicakup oleh konten feminisme di Islami.co. Secara keseluruhan, distribusi kontributor dalam kategori artikel berbasis rubrik di Islami.co mencerminkan langkah mendukung inklusivitas dan keberagaman dalam diskusi feminisme. Islami.co sebagai

media dapat terus mengembangkan platform yang menstimuli refleksi mengenai isu-isu feminisme dalam konteks Islam sekaligus menciptakan ruang bagi kontributor baik laki-laki maupun perempuan untuk bersuara dan berpartisipasi aktif dalam membangun narasi kesetaraan gender. Diversifikasi konten dalam Islami.co mengenai feminisme, mencakup berbagai aspek seperti gerakan antifeminisme, perempuan bekerja, otonomi tubuh, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki tersebut juga terlihat dalam Tabel 1. Hal tersebut memandakan bahwa dalam melakukan aktivisme digital, Islami.co memiliki variasi perspektif terkait isu-isu feminisme dalam Islam.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diversifikasi konten feminisme dalam website Islami.co dipaparkan dalam tujuh sub konten, yakni konten gerakan antifeminisme, perempuan bekerja, UU TPKS, otonomi tubuh, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki.

### **Konten Gerakan Feminisme**

Konten yang mengangkat tema gerakan antifeminisme terdapat dalam 6 tulisan dengan jumlah penulis 3 perempuan dan 3 laki-laki dalam rentang tahun 2019-2020. Konten gerakan antifeminisme dipublikasikan pada tahun tersebut bersamaan dengan tahun hadirnya akun yang mempromosikan konten antifeminisme di Instagram yaitu @indonesiatanpafeminis.id dan @lawanfeminisme. Isinya sebagian besar didasarkan pada gagasan bahwa feminisme adalah gagasan dan kelompok yang mengancam eksistensi perempuan di masyarakat alih-alih memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka tidak hanya menggunakan konsep-konsep ideal yang bersumber dari patriarki, namun juga mengaitkannya dengan pemahaman agama mereka yang dalam hal ini Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia (Maryani et al.,

2021). Akun ini pun melahirkan akun-akun lain dengan nama yang mengidentifikasi kota-kota besar di Indonesia tempatnya beroperasi, seperti @jakartatanpafeminis2, @padangtanpafeminis\_, dan @bandungtanpafeminis.

Sementara itu dalam konten feminisme di Islami.co, sebanyak 4 tulisan diterbitkan dalam rubrik Kolom, sedangkan 2 tulisan berada dalam rubrik Telaah Dalam literatur jurnalistik, kolom adalah tulisan opini yang isinya pendapat subjektif penulisnya tentang suatu peristiwa. Isi tulisan kolom mengedepankan opini ketimbang fakta. Opini tersebut didukung argumentasi berdasarkan penalaran dan pemikiran kritis penulisnya (Romli, 2019). Sebanyak 4 tulisan dalam konten feminisme merupakan opini pribadi para penulis dengan mengedepankan pemikiran sendiri tentang gerakan antifeminisme, sedangkan 2 tulisan lainnya dalam rubrik Telaah menyajikan argumentasi berdasarkan keilmuan yang mendukung pendapat penulis yaitu ayat keagamaan. Tulisan yang terbit dalam konten gerakan antifeminisme menyematkan potongan ayat Alquran serta hadis mengenai kekeliruan pandangan kelompok antifeminisme yang salah kaprah terkait Islam serta memberikan kontranarasi dengan menunjukkan ajaran dan praktik Nabi Muhammad SAW sebagai pelopor feminisme. Konten tersebut secara tegas mengkritik gerakan antifeminisme di kalangan muslim konservatif yang dianggap salah kaprah. (Tabel 3).

Pembahasan dalam konten-konten gerakan antifeminisme di website Islami.co melibatkan beberapa tindakan Nabi Muhammad SAW yang mengubah praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan pada zamannya. Tulisan dalam konten ini tidak hanya menyoroti kesalahpahaman gerakan antifeminisme, tetapi juga memberikan perspektif Islam yang mempromosikan kesetaraan gender dengan mengambil contoh dari tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai

pelopor feminisme dalam konteks sejarah Islam. Secara keseluruhan dalam konten gerakan antifeminisme ini, para penulis menyebukan bahwa kemunculan gerakan antifeminisme yang melihat Islam sudah lengkap dan tidak membutuhkan pandangan baru, terutama yang berasal dari Barat hadir seiring dengan kesadaran feminisme di Indonesia.

Konten gerakan antifeminisme juga secara seimbang ditulis oleh penulis perempuan dan laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan bahwa feminisme bukanlah isu yang pembahasannya hanya dijabarkan oleh perempuan, melainkan juga laki-laki. Para penulis saling memberikan argumentasi terhadap gerakan antifeminisme yang menolak

keadilan dan mengajak kembali kelompok perempuan kepada peran domestik. Dalam hal ini, laki-laki bisa disebut sebagai sekutu bagi gerakan feminisme dalam menebarkan spirit keadilan gender, apalagi semangat kesetaraan juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam konten gerakan antifeminisme, Islami.co membawa pembaca merespons perdebatan seputar gerakan antifeminisme dengan memberikan beragam perspektif, argumentasi, dan penilaian terhadap hal tersebut, sejalan dengan tagline Islami.co “Media Islam Ramah dan Mencerahkan” yaitu menjadi tempat bertumbuhnya pengetahuan yang progresif dan inklusif.

**Tabel 3 Konten Gerakan Antifeminisme dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2019	Kolom	3	1	2
	Telaah	1	1	-
2020	Kolom	1	-	1
	Telaah	1	1	-

### **Konten Perempuan Bekerja**

Dalam media Islami.co, sebanyak 15 konten perempuan bekerja dipublikasikan secara regular setiap tahun dari 2018-2022 melalui rubrik Sejarah, Telaah, Kolom, Tokoh, dan Feature. Jumlah penulis dalam konten ini adalah 7 perempuan dan 8 laki-laki (Tabel 4). Secara lebih detail, detail pembahasan yang dijabarkan dalam konten perempuan bekerja adalah contoh perempuan-perempuan bekerja baik pada zaman Rasulullah SAW maupun masa modern saat ini, bentuk dukungan Rasulullah SAW terhadap perempuan yang bekerja, serta kendala perempuan bekerja yakni ego pasangan serta internalisasi pemikiran perempuan sendiri yang memandang bahwa nafkah adalah kewajiban laki-laki, sementara surga perempuan berada di rumah (Tabel 5).

Rasulullah SAW sendiri pun tidak meremehkan peran Khadijah sebagai seorang

perempuan yang sukses berdagang. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai mitra yang luar biasa dan menghargai kontribusinya dalam membiayai dakwah. Pemimpin redaksi Islami.co mengungkapkan bahwa konten perempuan bekerja diangkat karena media tersebut ingin membahas konteks sejarah Arab dan bagaimana peran perempuan, terutama Khadijah, dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dia menyoroti bahwa pada masa itu, perempuan juga terlibat dalam berbagai aktivitas, termasuk berdagang jauh dan memiliki peran penting dalam pendanaan dakwah. Penting memahami bahwa ada konteks sosial dan sejarah untuk menginterpretasi teks keagamaan secara benar, serta menyoroti bahwa tidak adanya perempuan yang terlibat dalam olahraga atau pekerjaan pada masa lalu bukan berarti mereka lemah, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial pada saat itu seperti urusan

keamanan. Terkait isu keamanan perempuan dan konsep mahram, seharusnya teks keagamaan dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan bagaimana melibatkan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan kontributor bahwa Islami.co memiliki seri tulisan khusus yang membahas perempuan bekerja. Menurutnya, seri tersebut dimaksudkan untuk mengadvokasi hak-hak perempuan di ruang publik (Wawancara pemimpin redaksi, 2023 dan kontributor, 2023). Salah satu tulisan dalam konten ini menyoroti tentang penggunaan dana desa sebagai Solusi bagi perempuan kepala keluarga yang terdampak Covid-19. Tulisan tersebut memberikan pemaparan tentang dampak

pandemi Covid-19 terhadap perempuan kepala keluarga dan bagaimana dana desa dapat menjadi solusi untuk membantu mereka. Islami.co menjelaskan tentang perlunya peran perempuan dalam konteks kebijakan ekonomi dan sosial dalam situasi krisis. Dengan berbagai perspektif yang dihadirkan melalui konten perempuan bekerja, Islami.co menggali isu tersebut dalam konteks Islam dengan mencakup berbagai aspek, termasuk norma-norma sosial, ajaran agama, serta dampak kebijakan ekonomi terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim. Konten yang dipublikasikan berusaha merangkul kompleksitas dan keragaman pandangan terkait perempuan bekerja dalam konteks keislaman.

**Tabel 4 Konten Perempuan Bekerja dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2018	Sejarah	1	1	-
	Telaah	2	1	1
2019	Kolom	3	1	2
	Telaah	1	1	-
2020	Kolom	3	1	2
	Telaah	2	2	-
2021	Tokoh	1	-	1
	Feature	1	-	1
2022	Kolom	2	-	2

**Tabel 5 Detail Konten Perempuan Bekerja dalam Website Islami.co**

Detail Pembahasan	Jumlah Tulisan
Contoh para perempuan bekerja:	
Di zaman Rasulullah SAW	3
Di zaman saat ini	3
Rasulullah SAW mendukung perempuan bekerja	2
Kendala:	
Ego laki-laki	2
Internalisasi pemikiran perempuan	2

### Konten UU TPKS

Konten yang membahas Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) dalam Islami.co tersebar ke dalam tiga rubrik, yaitu Telaah sebanyak 3 tulisan serta Kajian dan Kolom dengan masing-masing 1 tulisan. Mayoritas penulis konten tersebut adalah perempuan dengan jumlah 4 orang, sedangkan penulis laki-laki hanya 1 orang. Periode publikasi konten UU TPKS berada pada tahun 2018, 2020, dan 2022.

Dalam rentang waktu tersebut memang tengah terjadi dinamika pembahasan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Pada tahun 2017 RUU PKS disepakati sebagai inisiatif Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan sempat disahkan di Badan Legislasi (Baleg) DPR agar dibawa ke rapat paripurna untuk disahkan sebagai usul inisiatif DPR pada Januari 2017. Namun pada tahun 2018 malah ditunda hingga akhirnya RUU PKS gagal periode 2014-2019 pada tahun 2019. Saat itu, tanggapan masyarakat semakin beragam dan bahkan sempat terjadi demonstrasi mendukung dan menolak RUU PKS. Pada tahun 2020, RUU PKS pun dihapus dari daftar Program Legislasi Nasional (Prolegnas) 2020. RUU PKS kembali masuk daftar Prolegnas Prioritas 2021 yang disepakati oleh Menkumham Yasonna Laoly dan berganti nama menjadi RUU TPKS pada Agustus 2021, masuk Prolegnas Prioritas 2022 pada Desember 2021, lalu akhirnya disahkan pada 18 Januari 2022 (KALIJAGA INSTITUTE FOR JUSTICE, 2022).

RUU tersebut menjadi polemik yang melibatkan berbagai sudut pandang, termasuk dari sudut pandang agama. Beberapa kelompok Islam konservatif menentang RUU PKS dengan alasan bahwa persoalan kekerasan seksual sebaiknya ditangani dalam kerangka ajaran agama dan adat istiadat, serta kekhawatiran terhadap dampak perubahan sosial yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai konservatif. Islami.co memang turut aktif dalam memberikan narasi mengenai UU TPKS sejak

awal menjadi inisiatif DPR hingga akhirnya disahkan pada tahun 2022 lalu. Hal itu turut disampaikan pemimpin redaksi Islami.co bahwa media tersebut termasuk ke dalam jaringan kelompok yang aktif berkampanye agar rancangan undang-undang tersebut disahkan. Sementara itu, kontributor juga mengatakan dirinya pernah terlibat dalam riset mengenai narasi penolakan dari RUU tersebut dari tahun 2017-2020. Hasilnya menunjukkan bahwa aktor di balik penolakan tersebut adalah kelompok keislaman seperti Aliansi Cinta Keluarga (AILA) Indonesia dan sebagainya yang kemudian menggaungkan narasi RUU Ketahanan Keluarga. Kini setelah RUU PKS disahkan dengan nama Undang Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), narasi penolakan dan antifeminisme tersebut mulai meredup (Wawancara pemimpin redaksi, 2023 dan kontributor, 2023).

**Tabel 6 Konten UU TPKS dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2018	Telaah	1	1	-
	Kajian	1	1	-
2020	Telaah	2	2	-
2022	Kolom	1	-	1

### Konten Otonomi Tubuh

Konten otonomi tubuh dalam media Islami.co tersedia dalam 20 tulisan yang dipublikasikan secara regular setiap tahun dari 2018-2022 melalui rubrik Sejarah, Telaah, Kolom, Tokoh, dan Feature. Jumlah penulis dalam konten ini adalah 13 perempuan dan 7 laki-laki.

Beragam artikel yang menyoroti konten otonomi tubuh perempuan pun disampaikan dalam berbagai konteks serta melibatkan pemikiran feminisme dan pandangan Islam. Narasi yang beragam tersebut merangkul kompleksitas isu otonomi tubuh perempuan dalam konteks Islam dan feminisme. Beberapa artikel menggali pandangan Islam terhadap

tubuh perempuan, sementara yang lain membahas isu otonomi tubuh perempuan dalam konteks perjuangan feminis. Seperti dalam artikel lainnya membahas hak dan kepemilikan atas tubuh perempuan serta menggali konsep kebebasan dan otonomi tubuh dalam kerangka nilai Islam. Artikel-artikel dalam isu ini memberikan inspirasi dan pemahaman terkait perjuangan otonomi tubuh perempuan dari perspektif Islam dan feminisme.

Konsep otonomi tubuh merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh setiap perempuan untuk mengendalikan, memilih, dan mengarahkan apapun yang ada pada tubuhnya sesuai dengan apa yang di kehendaknya sendiri tanpa ada kekangan, paksaan bahkan intervensi dari orang lain. Hak otonomi tubuh tersebut adalah konsekuensi dari kebebasan yang didapatkan sebagai manusia yang memiliki kedudukan setara antara laki-laki dan perempuan (Hasan, 2022). Hal senada juga diungkapkan KH. Husein Muhammad sebagai ulama feminis yang melihat bahwa pandangan terhadap wanita sebagai manusia kelas dua dan makhluk inferior sangatlah tidak menghargai adanya kesetaraan. Wanita berhak menikmati kesetaraan sama halnya dengan laki-laki, salah satunya berhak akan otonomi atas tubuhnya.

**Tabel 7 Konten Otonomi Tubuh dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2018	Kolom	1	-	1
2019	Sejarah	1	1	-
2020	Kajian	1	1	-
2019	Kolom	5	3	2
	Telaah	1	1	-
2020	Kolom	3	1	2
	Telaah	5	5	-
	Tokoh	1	1	-
2021	Tokoh	1	-	1
	Feature	1	-	1
2022	Kolom	1	-	1

Selain terpenjara oleh anggapan bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan, sering kali perempuan juga dikekang kebebasannya

dengan mengatasnamakan dalil-dalil agama, sehingga perempuan semakin kehilangan otonomi atas dirinya (Muhammad, 2021).

Konten otonomi tubuh dalam Islami.co menyoroti isu otonomi tubuh perempuan dalam berbagai konteks dengan melibatkan pemikiran feminisme dan pandangan Islam. Narasi yang beragam tersebut merangkul kompleksitas isu otonomi tubuh perempuan dalam konteks Islam dan feminisme. Tulisan-tulisan dalam konten ini menyoroti tentang pandangan Islam terhadap tubuh perempuan sekaligus isu otonomi tubuh perempuan dalam konteks perjuangan feminis, misalnya menggali konsep kebebasan dan otonomi tubuh dalam kerangka nilai Islam terkait hak dan kepemilikan perempuan atas tubuhnya sendiri. Beragam tulisan dalam konten otonomi tubuh juga mengeksplorasi isu ketidaksetaraan gender dan kendala yang dihadapi perempuan, termasuk resistensi terhadap perempuan yang berjuang dalam gerakan feminisme. Islami.co menggarisbawahi terhadap narasi antifeminisme menjadi hambatan bagi otonomi tubuh perempuan. Islami.co juga memfasilitasi penulis untuk menceritakan para tokoh Muslimah progresif dalam melawan ketidakadilan terhadap perempuan dan bagaimana pandangan mereka mempengaruhi otonomi tubuh perempuan dalam kerangka Islam.

### Konten Kesalingan

Konten kesalingan dalam Islami.co dipublikasikan pada tahun 2019, 2020, dan 2022 sebanyak 15 tulisan dalam rubrik Kolom dan Telaah. Jumlah penulis konten ini adalah 8 perempuan dan 7 laki-laki (Tabel 8). Detail pembahasan yang dijabarkan dalam konten ini adalah menjelaskan kesalingan dari pandangan Rasulullah SAW, Aisyah RA, akademisi perempuan Islam, dan aktivis global. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu kesalingan sebenarnya telah dilontarkan oleh banyak pihak. Tulisan lain pun dalam konten ini membahas mengenai kendala dalam menegakkan

hubungan kesalingan yakni kekurangpahaman terhadap esensi keadilan gender serta egoisme pasangan yang dalam hal ini adalah laki-laki yang merasa cemburu dan rendah diri dengan kemandirian perempuan (Tabel 9).

Sejumlah tulisan dalam konten kesalingan memuat narasi mengenai isu kesetaraan dan kesalingan dalam konteks Islam. Para penulis mengeksplorasi pandangan pro dan kontra terhadap feminisme, mengaitkannya dengan pemahaman ajaran Islam, serta merinci pertentangan dalam penolakan atau dukungan terhadap gerakan kesetaraan gender. Prinsip-prinsip kesalingan dalam Islam sebenarnya telah mengaitkan pandangan agama terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Islami.co juga menghadirkan argumentasi terkait isu kesalingan dalam konteks Islam melalui bagaimana ajaran Islam dan feminisme dapat beriringan menghasilkan pola relasi yang setara dalam Islam.

Menurut Kodir (2019), kesalingan menegaskan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperkenankan melakukan kezaliman dengan mendominasi dan menghegemoni yang lain, misalnya hanya salah satu yang melayani dan mengabdikan pada yang lain. Hal ini bertentangan dengan amanah kekhalifahan yang diemban bersama, sehingga akan menyulitkan tugas memakmurkan bumi jika tanpa kerja sama dan tolong-menolong. Konsep kesalingan bahkan terpatrit dalam empat ayat Alquran, yaitu QS. Al-Hujurat (49):13, QS. Al-Maidah (5):2, QS. An-Nisa (4):1, dan QS. Al-Anfal (8):72.

Dalam kosmologi Alquran, manusia adalah khalifah Allah SWT di muka bumi untuk menjaga, merawat, dan melestarikan segala isinya. Amanah kekhalifahan tersebut ada di pundak manusia, yakni laki-laki dan perempuan secara bersama, bukan salah satunya. Keduanya harus bekerja sama, saling menopang, dan saling tolong menolong untuk melakukan dan menghadirkan segala kebaikan. Prinsip dan pilar pernikahan kemitraan, kesalingan, dan kerja sama antara suami dan istri. Dalam Islam, relasi

suami dan istri adalah kesalingan dan kerjasama yang berarti satu sama lain saling memenuhi kebutuhan pasangannya sesuai kemampuan dan kesepakatan. Jika ada teks keagamaan ada yang merendahkan perempuan maka sama sekali tidak bisa menjadi landasan bahwa suami boleh memaksakan perlakuan apapun terhadap istrinya dalam kondisi apapun. Hal tersebut bertentangan dengan visi besar Islam yang rahmatan lil alamin dan tidak selaras dengan misi akhlak mulia (Mubadalah.id, 2023).

Sejumlah tulisan dalam konten kesalingan memuat narasi mengenai isu kesetaraan dan kesalingan dalam konteks Islam. Para penulis mengeksplorasi pandangan pro dan kontra terhadap feminisme, mengaitkannya dengan pemahaman ajaran Islam, serta merinci pertentangan dalam penolakan atau dukungan terhadap gerakan kesetaraan gender. Prinsip-prinsip kesalingan dalam Islam sebenarnya telah mengaitkan pandangan agama terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Islami.co juga menghadirkan argumentasi terkait isu kesalingan dalam konteks Islam melalui bagaimana ajaran Islam dan feminisme dapat beriringan menghasilkan pola relasi yang setara dalam Islam.

**Tabel 8 Konten Kesalingan dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2019	Kolom	4	1	3
2019	Telaah	1	1	-
2020	Kolom	3	1	3
2020	Telaah	4	4	-
	Tokoh	1	1	-
2022	Kolom	1	-	1

**Tabel 9 Detail Konten Kesalingan dalam Website Islami.co**

Detail Pembahasan Konten Kesalingan		Jumlah Tulisan
Berbasis pandangan	Rasulullah SAW	3
	Istri Rasulullah SAW	1
	Akademisi perempuan Islam	3
	Aktivis global	2
Kendala implementasi	Kurang memahami esensi keadilan gender	5
	Ego laki-laki	1

### Konten Perempuan Berdakwah

Dalam memublikasikan konten perempuan berdakwah, Islami.co menempatkannya dalam rubrik Kolom, Telaah, dan Hadis dengan jumlah keseluruhan 8 tulisan, terdiri dari 4 penulis perempuan dan 4 penulis laki-laki (Tabel 10). Dakwah yang dibahas oleh para penulis pun tak melulu dalam bidang agama, tetapi juga melalui musik dan akademik (Tabel 11).

Islami.co membahas peran perempuan dalam berdakwah sekaligus memberikan gambaran tentang kontribusi perempuan dalam konteks Islam. Islami.co menyoroti minimnya catatan sejarah terkait ulama perempuan dalam periwayatan hadis serta menggugah kesadaran terhadap peran mereka dalam tradisi Islam. Namun kemudian seiring berjalan waktu, terjadi kebangkitan ulama perempuan dan peningkatan pengakuan serta apresiasi terhadap peran mereka dalam masyarakat Islam. Perempuan digambarkan semakin aktif dalam berdakwah dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran Islam. Di sisi lain, Islami.co menjelaskan mengenai kontribusi perempuan dalam dunia kerja sebagai bentuk dakwah. Secara umum, konten perempuan berdakwah memuat narasi pelibatan perempuan dalam berbagai peran dakwah dari sejarah periwayatan hadis hingga peran dalam dunia kerja. Wacana ini mencerminkan upaya Islami.co untuk memberikan gambaran yang beragam dan inklusif terkait peran perempuan dalam menyampaikan ajaran Islam serta

berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara lebih luas.

**Tabel 10 Konten Perempuan Berdakwah dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2018	Hadis	1	-	1
2019	Kolom	1	1	-
	Telaah	1	1	-
2020	Kolom	1	-	1
	Telaah	2	2	-
2022	Kolom	1	-	1

**Tabel 11 Konten Perempuan Berdakwah Berbasis Bidang Profesi**

Bidang Dakwah	Jumlah Tulisan
Akademik	2
Musik	1
Agama	5

### Konten Sistem Patriarki

Dari keseluruhan tulisan yang menjadi unit analisis, konten sistem patriarki memiliki jumlah tulisan yang paling banyak ditulis dan tersebar hampir di seluruh rubrik. Bahkan dalam rentang waktu yang menjadi batasan periode penelitian selama lima tahun terakhir, tulisan dengan bahasan sistem patriarki di dalamnya menjadi isu utama yang mewarnai konten feminisme di Islami.co. Konten sistem patriarki dominan pada periode publikasi tahun 2020 yakni sebanyak 11 tulisan, kemudian tahun 2019 dengan 6 tulisan, lalu 2017 sebanyak 4 tulisan, 2021 dengan 2 tulisan, dan 2022 sebanyak 1 tulisan. Konten sistem patriarki pun lebih banyak mewarnai rubrik Kolom sebanyak 12 tulisan. Sementara itu, jumlah penulis perempuan yang menuangkan pemikirannya adalah sebanyak 13 orang, sedangkan laki-laki 12 orang (Tabel 12).

Nurmila (2015) memaparkan, dalam sistem patriarki, perempuan diposisikan sebagai istri yang bertugas mendampingi, melengkapi, menghibur, dan melayani suami (*the patriarch*), sementara anak diposisikan sebagai generasi

penerus dan penghibur ayahnya. Sistem ini berpengaruh terhadap pemahaman agama yang dalam hal ini ajaran Islam. Haryati (2008) pun menyebutkan bahwa perendahan terhadap kualitas feminim perempuan bernilai sama dengan pengabaian kualitas feminim Tuhan. Atas dasar hal tersebut, diskriminasi gender sesungguhnya tidak memiliki legitimasi teologis tetapi justru pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Alasannya adalah karena relasi gender secara mengesankan telah direpresentasikan oleh Tuhan sendiri

Konten sistem patriarki dalam Islami.co menjelaskan bahwa pemahaman agama dengan

lensa patriarki dapat melahirkan budaya patriarki yang memosisikan perempuan harus selalu dan senantiasa di bawah laki-laki dan laki-laki harus selalu dan senantiasa berada di atas perempuan, yaitu dalam posisi memimpin, mengatur, dan mengusai, terlepas apakah laki-laki tersebut mampu dan memenuhi syarat atau tidak. Pemahaman agama dengan lensa ini melahirkan ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan, padahal Islam diyakini sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan, bahkan menentang patriarki.

**Tabel 12 Konten Sistem Patriarki dalam Website Islami.co**

Tahun Publikasi	Rubrik	Jumlah Tulisan	Penulis Perempuan	Penulis Laki-Laki
2018	Kolom	1	-	1
	Telaah	1	1	-
	Hadis	1	-	1
	Kajian	1	1	
2019	Kolom	4	-	4
	Telaah	1	1	-
	Tokoh	1	1	-
2020	Kolom	5	1	5
	Telaah	5	5	-
	Tokoh	1	1	-
2021	Feature	1	1	-
	Tokoh	1	1	-
2022	Kolom	1	-	1

Studi Siswanti et al. (2023) tentang Islami.co sebelumnya menemukan bahwa meski tidak menasbihkan diri sebagai media perempuan, Islami.co tetap menyajikan sebagian pemberitaan tentang keadilan gender, khususnya kepada perempuan. Islami.co membingkai representasi bahwa feminisme bukanlah tentang superioritas atau persaingan, melainkan memberikan kesempatan yang sama dan menghormati semua individu dalam masyarakat. Islami.co merekonstruksi makna feminisme – yang disalahartikan oleh

kelompok antifeminisme sebagai gerakan anti Islam – sebagai upaya membangun tafsir keagamaan yang berperspektif adil gender.

Aktivisme digital merupakan upaya menggunakan platform media sosial untuk menyuarakan pandangan atau mendukung suatu isu tertentu. Gerakan ini biasanya tidak perlu komitmen atau spesialisasi, mudah ditiru dan dibagikan atau diproduksi lagi oleh public (Halupka dalam Saraswati, 2021). Pengamat aktivisme digital, Delta Rahmawan mengungkapkan, aktivisme digital bertujuan untuk menyuarakan sebuah kepentingan terhadap perubahan-perubahan sosial. Dalam hal aktivisme digital Islami.co dalam

mengangkat kontranarasi antifeminisme, ia melihat media ini memiliki perspektif penyampaian yang berbeda dengan media yang tidak berbasis agama. Islami.co akan selalu mengaitkannya dengan konteks keislaman, sehingga hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam aktivisme digital untuk membuat kontranarasi. Tidak hanya bersumber pada Alquran, tetapi juga bagaimana mengaitkannya dengan akulturasi budaya di Indonesia (Wawancara pengamat aktivisme digital, 2023). Hal serupa juga disampaikan pengamat gender Preciosa Alnashava bahwa narasi dalam Islami.co yang selalu dikaitkan dengan Alquran dan hadis membuat media ini menjadi sarana untuk mengamplifikasi aktivisme gerakan feminisme, khususnya dalam koridor keislaman (Wawancara pengamat gender, 2023).

Fokus konten feminisme yang diangkat dalam Islami.co selalu berkaitan dengan narasi keagamaan. Dalam melakukan pemilihan isu dan produksi konten feminisme, pengelola bersama kontributor Islami.co tidak merujuk kepada aturan tertentu secara teknis. Adanya kebebasan yang diberikan pengelola kepada kontributor serta kesamaan visi dan pemahaman mengenai keadilan gender membuat media Islami.co memiliki keragaman sudut pandang dan cara penyampaian tulisan dalam konten feminisme. Argumentasi yang disampaikan dalam tulisan mengambil sudut pandang yang beraneka ragam seperti dari sisi perbandingan kasus, pemeriksaan kesahihan teks hadis, serta penggunaan referensi dari ulama berperspektif gender (Wawancara pemimpin redaksi Islami.co, 2023).

Penyampaian narasi feminisme secara komprehensif ini pun sejalan dengan penelitian Asry (2018) bahwa kelompok feminis dan media harus bergandengan tangan untuk bersama melahirkan pembaca yang sehat tanpa dipenuhi opini dan asumsi negatif,

di samping juga melakukan pengawasan terhadap media yang kerap memuat berita yang cenderung diskriminatif dan stereotip terhadap perempuan. Sementara itu, pengamat gender, Preciosa Alnashava pun mengungkapkan bahwa konten yang mengandung narasi tandingan dapat menjadi bentuk resistensi terhadap konten-konten bermasalah yang dalam hal ini adalah narasi antifeminisme. Produksi konten itu pun tentu harus berdasarkan riset, termasuk kepada audiens yang dituju, sehingga pengelola dapat menentukan topik apa yang dibahas dan bagaimana menyampaikannya (Wawancara pengamat gender, 2023).

Sesuai visi Islami.co yang ingin menciptakan masyarakat Muslim yang adil dan setara, pendekatan persuasif secara ringan pun dipilih pengelola agar pembaca dapat mudah mencerna dan mendukung gagasan-gagasan kesetaraan yang disampaikan. Dengan menggunakan media sebagai medium dalam menyalurkan tempat bagi semua orang untuk berbicara tentang isu-isu gender, Islami.co menciptakan percakapan yang terbuka dan inklusif gender (Wawancara pemimpin redaksi Islami.co, 2023). Produksi konten feminisme dalam Islami.co menunjukkan pentingnya penguasaan media baru, sebagai alat untuk meneruskan perjuangan feminisme dalam mencapai keadilan dan kesetaraan berbasis gender. Dalam konteks ini, media baru dapat berperan signifikan dalam membentuk opini publik dan membangun masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap isu feminisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochman & Budiantoro (2022), Sunarto (2020), dan Umami (2020) bahwa media baru harus bisa dikuasai secara penuh untuk meneruskan perjuangan feminisme dalam mencari keadilan dan kesetaraan berbasis gender. Media baru yang berbasis internet sangat mungkin digunakan membangun masyarakat baru yang menyadari adanya keragaman. Media dapat memainkan peranan signifikannya dalam membentuk dan menyebarluaskan informasi dalam

pembentukan opini publik. Konsep media dengan perspektif gender dimunculkan untuk memberikan tempat bagi semua orang untuk mendiskusikan berbagai isu gender, sehingga semua orang bisa melakukan diskursus tentang feminisme dan isu gender lainnya dengan bebas. Oleh karena itu, akan tercipta percakapan melalui media terkait isu gender yang ada.

Berdasarkan karakteristik aliran gerakan feminisme yang telah dijabarkan pada bab pendahuluan, pemikiran aliran feminisme yang mewarnai konten-konten feminisme di Islami.co adalah feminisme multikultural/global. Feminisme multikultural merupakan aliran yang menyuarakan pengalaman setiap perempuan dari tubuh berbeda dan negara yang berbeda pula. Melati (2022) menjelaskan feminisme multikultural membuka suara terhadap feminisme dan teologi, di mana sebelumnya agama dianggap sesuatu yang melanggengkan patriarki sempurna. Aliran ini turut berjuang menciptakan tafsir baru berperspektif feminis dari pengalaman perempuan dalam beragama. Di Indonesia, kritik feminisme terhadap agama, khususnya Islam, berasal dari kaum Muslim itu sendiri.

Feminisme multikultural merupakan pendekatan menarik dalam kajian konten feminisme, khususnya ketika disandingkan dengan wacana antifeminisme oleh kelompok konservatif. Feminisme multikultural menekankan kepentingan untuk memahami dan mengakomodasi keragaman budaya serta pengalaman perempuan dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini mencoba merangkul pluralitas identitas perempuan, termasuk etnis, agama, dan latar belakang budaya. Dalam konteks Islam di Indonesia, aliran ini juga mencoba memadukan prinsip-prinsip feminis dengan nilai-nilai Islam dan mempertimbangkan pandangan agama dalam pembentukan hak-hak perempuan. Pendekatan ini memberikan kontras dengan wacana

antifeminisme kelompok konservatif yang sering kali menentang perubahan dan mempertahankan struktur sosial yang tradisional.

Dalam konteks media keislaman, peranannya dalam pembangunan wacana keagamaan yang lebih modern dan luas menjadi semakin komprehensif dengan adanya pembahasan isu dari kacamata feminisme multikultural. Media Islami.co tidak hanya mencerminkan norma-norma agama, tetapi juga dapat menjadi wahana untuk merintis transformasi sosial, termasuk dalam hal hak-hak perempuan. Feminisme multikultural dapat memunculkan argumentasi kritis tentang bagaimana media menggambarkan perempuan dari latar belakang budaya yang beragam atau bagaimana nilai-nilai agama dipertahankan atau diubah dalam ranah media.

Sebagaimana diterangkan oleh Aulia dan Jakarta (2017), media berperan dalam pembangunan keagamaan yang lebih modern dan lebih luas. Media telah mengambil alih banyak fungsi budaya dan sosial dari agama-agama yang dilembagakan dan memberikan bimbingan spiritual, orientasi moral, ayat-ayat ritual dan rasa kepemilikan di masyarakat. Saat ini terdapat banyak media yang membingkai dan menghadirkan agama dalam ruang-ruang yang kebanyakan dikomersialisasikan, namun sakralitas dan kesuciannya tergadaikan. Hefni (2020) pun menyimpulkan dunia digital memproduksi ide dan gagasan sehingga membentuk sebuah pemikiran yang tertanam dalam masyarakat. Media menampilkan pengalaman keagamaan yang bersifat personal, bahkan menghadirkan fatwa-fatwa yang tidak berdasar. Otoritas keagamaan bergeser ke ruang virtual yang sebelumnya dipegang oleh seorang guru, ustaz, kyai, atau ulama yang diketahui sanad keilmuan dan pengalaman belajarnya. Fenomena tersebut memberi pengaruh besar dalam menyampaikan narasi agama terhadap pembaca. Setiap orang akan dengan mudah

mengakses informasi secara bebas di ruang digital yang memberi dampak positif dan negatif.

Kehadiran konten feminisme dapat membuka ruang untuk memantik pengetahuan pembaca tentang bagaimana media Islami.co menghadirkan perspektif adil gender untuk memahami dinamika antara modernitas, pluralitas budaya, dan nilai-nilai tradisional, sehingga media pun dapat berperan sebagai pemain kunci dalam membentuk narasi-narasi keagamaan berperspektif feminis. Nafisah dan Adha (2023) memaparkan, secara ideal media massa harus mengambil peran dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan gender. Upaya mewujudkan keadilan gender yang memberikan ruang kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan dalam tafsir agama sangat diperlukan. Hal ini merupakan ijtihad dan upaya agamawan dalam mendobrak tafsir bias gender dan merebut tafsir yang selama ini melanggengkan ketidakadilan gender. Peran media juga sangat dibutuhkan dalam menyebarkan narasi keagamaan yang berbasis kesetaraan dan mengedepankan nilai kemanusiaan.

## SIMPULAN

Kehadiran media keislaman seperti Islami.co menjadi medium dalam memperjuangkan isu-isu sosial, khususnya feminisme di konteks Islam. Aktivisme digital dalam media tersebut melibatkan perumusan kembali narasi keagamaan yang adil gender, advokasi isu-isu feminis, dan penyeimbangan terhadap narasi-narasi antifeminisme yang kerap memenuhi ruang digital. Islami.co berperan dalam menghadirkan perspektif feminis yang beragam melalui berbagai rubrik, seperti Kolom, Telaah, Feature, Tokoh, Sejarah, Kajian, dan Hadis. Dengan melibatkan tema-tema seperti keterkaitan antara feminisme dengan Islam, otoritas tubuh perempuan, perempuan bekerja, serta peran perempuan di era kenabian, media ini

menciptakan ruang untuk diskusi mendalam tentang isu-isu feminisme yang luas dan kompleks.

Dalam memperjuangkan isu feminisme dan kesetaraan gender dalam Islam, Islami.co melakukan pembahasan yang melibatkan konteks sejarah Islam, mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga masa modern, sehingga hal tersebut membentuk pemahaman mengenai perkembangan peran perempuan dalam konteks Islam. Media tersebut juga menggunakan tafsir progresif dari ayat-ayat keagamaan untuk mendukung argumentasi dalam konten feminisme sebagai upaya menghadirkan wawasan keislaman yang mendukung keadilan gender.

Diversifikasi konten feminisme di Islami.co mencakup beragam perspektif dan isu, termasuk gerakan antifeminisme, perempuan bekerja, otonomi tubuh, kesalingan, perempuan berdakwah, dan sistem patriarki. Diversifikasi tersebut mencerminkan luasnya ruang diskusi dan nilai inklusivitas yang dihadirkan Islami.co kepada pembaca. Selain itu, melalui argumen yang mendukung kesetaraan gender dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam sebenarnya mendukung upaya tersebut juga merupakan langkah Islami.co dalam mengkritik gerakan antifeminisme yang justru menjauhkan tujuan keadilan gender dalam Islam kepada umat Rasulullah SAW.

Sementara itu, pemikiran aliran feminisme yang mewarnai konten feminisme di Islami.co adalah feminisme multikultural/global. Selain mengungkapkan bagaimana isu-isu feminisme dipersepsikan dan disuarakan melalui Islam.co, hasil dari studi ini juga menyoroti kedudukan aktivisme digital dalam membentuk narasi feminis di komunitas Muslim. Aktivisme digital yang tercermin dari diversitas tema tulisan dalam konten feminisme di Islami.co mencoba merekonstruksi makna feminisme dalam kerangka Islam seklaigus menunjukkan bahwa

feminisme bukan gerakan anti-Islam. Feminisme diadvokasikan sebagai gerakan sosial yang turut membangun tafsir keagamaan yang adil gender. Diversifikasi konten feminisme yang dipublikasikan menjadi bentuk aktivisme yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam terhadap kesetaraan gender.

Peneliti merekomendasikan media Islami.co mendorong dialog terbuka bersama pembaca dengan membuka kolom komentar di akhir tulisan sebagai forum diskusi untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pertanyaan terkait feminisme dalam konteks keislaman. Peneliti mendorong Islami.co juga melibatkan ulama dan cendekiawan Muslim lainnya untuk lebih banyak lagi menulis untuk menyuarakan perspektif keislaman yang progresif dalam memberikan keberagaman narasi feminisme.

Selain itu, peneliti pun merekomendasikan media keislaman lainnya agar dapat mengambil inspirasi dari pendekatan yang telah diterapkan oleh Islami.co dalam menyikapi dinamika konten feminisme dan kesetaraan gender melalui diversifikasi konten dalam rubrik tertentu. Media dapat memberikan perhatian khusus pada penyebaran tafsir progresif terhadap ayat-ayat keagamaan yang berkaitan dengan gender untuk memberikan dasar yang kuat untuk argumen feminis. Dalam menghadirkan konten feminisme, media keislaman sebaiknya tetap memegang teguh nilai-nilai keadilan gender, inklusivitas, dan rasa hormat terhadap perbedaan pandangan dalam upaya menciptakan ruang diskusi yang konstruktif bagi pembaca dari berbagai lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2015). *FILSAFAT FEMINISME (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. ASA Riau.
- Andarwulan, T. (2017). Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1).
- Annisa, R. (2021). Digital feminist activism: Analyzing Jakarta Feminist as a collective identity, resources, network, information dissemination, and mobilization. *J. Sociol. Dialekt*, 16, 175–186.
- Arivia, G., & Subono, N. I. (2018). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia: Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi*.
- Asry, N. (2018). MEDIA DAN PERSPEKTIF FEMINIS. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Aulia, N. N., & Jakarta, U. S. H. (2017). Islam Dan Mediatisasi Agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 137–150.
- Dhewy, A. (2023, January 23). *Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Digital, Rebut Ruang Digital Menjadi Ruang Feminis*. <https://www.konde.co/2023/01/feminisme-digital-merebut-kembali-ruang-digital-menjadi-ruang-feminis.html/>.
- Erusmiati, & Busro. (2023). Gerakan Feminisme Islam di era Digital: Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions. *Gunung Djati Conference Series Volume 23*.
- Fahrurrozi, & Thohari, M. (2019). Media dan dakwah moderasi: Melacak peran strategis dalam menyebarkan faham moderasi di situs Nahdlatul Wathan on-line situs kalangan netizen muslim-santri. *Media Dan Dakwah Moderasi*, 17(1), 155–180.
- Haryati, T. A. (2008). Dimensi feminis Tuhan: Paradigma baru bagi kesetaraan gender. *Jurnal Penelitian*, 5(2).
- Hasan, A. F. (2022). Otonomi Tubuh Perempuan dalam Pandangan KH. Husein Muhammad. *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember*, 3(1), 1–15.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Islami.co. (2013, August 2). *Tentang Islami.co*. Islami.Co. <https://islami.co/tentang-islami-co/>
- KALIJAGA INSTITUTE FOR JUSTICE. (2022, April 12). *Lini Perjalanan RUU TPKS hingga disahkan menjadi UU TPKS*. UIN Sunan Kalijaga. <https://kij.uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/1585/lini-perjalanan-ruu-tpks-hingga-disahkan-menjadi-uu-tpks>
- Kodir, F. A. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. IRCiSoD.
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Ratmita, R. A. (2021). @Indonesiatanpafeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. *Frontiers in Sociology*, 6.
- Melati, N. K. (2022). *Membicarakan Feminisme*. Buku Mojok Group.
- Mubadalah.id. (2023, October 4). *Relasi Suami Istri adalah Kesalingan dan Kerjasama*. Mubadalah.Ci. <https://mubadalah.id/relasi-suami-istri-adalah-kesalingan-dan-kerjasama/>
- Muhammad, H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.

- Mulia, M. (2020). *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Penerbit BACA.
- Mulia, M. (2022). Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, dan Praxis. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 167–178.
- Mulia, S. M. (2018). Perempuan dalam Pusaran Fundamentalisme Islam. *Jurnal Maarif*, 13(2), 14–26.
- Nafisah, Z., & Adha, S. N. (2023). QIRAAH MUBADALAH DAN MEDIA KEISLAMAN (STUDI ANALISIS KONTEN MEDIA ISLAMI.CO, BINCANGMUSLIMAH.COM, MUSLIMAH.OR.ID, DAN ERAMUSLIM.COM). *Mubadalah Postgraduate Forum*.  
[https://kupipedia.id/index.php/Qiraah\\_Mubadalah\\_dan\\_Media\\_Keislaman\\_\(Studi\\_Analisis\\_Konten\\_Media\\_islami.co,\\_bincangmuslimah.com,\\_muslimah.or.id,\\_dan\\_erasuslim.com\)](https://kupipedia.id/index.php/Qiraah_Mubadalah_dan_Media_Keislaman_(Studi_Analisis_Konten_Media_islami.co,_bincangmuslimah.com,_muslimah.or.id,_dan_erasuslim.com))
- Nurmila, N. (2015). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA. *Daya. KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1–16.
- Parahita, G. D. (2019). The rise of Indonesian feminist activism on social media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104–115.
- Pasinringi, T. (2021, January 22). *Bagi Kelompok Anti-Feminisme, Ketertindasan Perempuan adalah Illusi*. *Magdalene.Co*.  
<https://magdalene.co/story/anti-feminisme-indonesia-islam/>
- Rifani, A. N., & Tambunan, S. M. G. (2021). Media Activism: Reinterpretation Digital Sisterhood by @mubadalah.id, @muslimahfeminis, @cherbonfeminist on Social Media Instagram in Indonesia. *International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020)*, 52–60.
- Rochman, K. L., & Budiantoro, W. (2022). Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 15(1), 97–121.
- Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan,, dan Keislaman*. Afkaruna.
- Romli, A. S. M. (2019, April 12). *Pengertian Kolom di Media Massa*. *Romeltea*.  
<https://romeltea.com/pengertian-kolom-di-media-massa/>
- Salsabila, N., & Diera, G. A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminis di Era Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 129–141.
- Saraswati, M. (2021, October 12). *Apa Itu Aktivisme Digital atau Slacktivism? Campaign.Com*.  
<https://campaign.com/updates/13362/apa-itu-aktivisme-digital-atau-slacktivism>
- Siswanti, H. P., Maryani, E., & Khadijah, U. L. S. (2023). Navigating Faith and Feminism: Islami.co's Countering-Narrative to Anti-feminism Discourses in Indonesia. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2).
- Stephens, C. (2023, April 6). *Feminist Standpoint Theory | Epistemology, History & Examples*. *Study.Com*.  
<https://study.com/academy/lesson/feminist-standpoint-theory-origin-examples.html#:~:text=Feminist%20standpoint%20theory%20posits%20that,%20race%2C%20and%20socioeconomic%20class>
- Sunarto, N. H. (2020). *Esensi Kepemimpinan Jurnalis Wanita di Media Pada Era 4.0*. CV Alinea Media Dipantara.
- Umami, R. H. (2020). CYBERFEMINISM: COUNTER ATAS KOMODIFIKASI TUBUH PEREMPUAN DI MEDIA BARU. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 111–136.